
Pengaruh Efisiensi Operasional dan *Good Corporate Governance* Terhadap Risiko Pembiayaan Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2020 - 2024**Rika Lisnawati¹, Heidy Puspa Alyssa²**^{1,2}Politeknik Negeri Jakartarika.lisnawati@akuntansi.pnj.ac.id¹, heidy.puspa.alyssa@akuntansi.pnj.ac.id²**ABSTRAK**

Pertumbuhan pesat perbankan syariah di Indonesia membawa tantangan tersendiri, khususnya dalam pengelolaan risiko pembiayaan yang ditandai dengan fluktuasi tingkat Non-Performing Financing (NPF). Ketidakstabilan NPF ini memunculkan urgensi untuk mengevaluasi faktor-faktor internal yang memengaruhinya. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh efisiensi operasional yang diukur melalui rasio BOPO dan penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap risiko pembiayaan pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2020–2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan model *Partial Least Squares - Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) melalui aplikasi WarpPLS versi 7.0. Data diperoleh secara sekunder dari laporan tahunan dan laporan GCG lima bank syariah yang memenuhi kriteria purposive sampling. Hasil pengujian menunjukkan bahwa efisiensi operasional (BOPO) berpengaruh positif signifikan terhadap NPF dengan koefisien jalur sebesar 0,85 ($p < 0,01$), sedangkan GCG juga berpengaruh positif signifikan terhadap NPF dengan koefisien 0,43 ($p < 0,01$). Hasil ini menunjukkan bahwa ketidakefisienan operasional dan kelemahan dalam tata kelola perusahaan dapat meningkatkan risiko pembiayaan. Penelitian ini memberikan implikasi bahwa peningkatan efisiensi dan penguatan GCG merupakan strategi penting dalam menurunkan pembiayaan bermasalah di bank syariah. Riset ini mengisi kesenjangan literatur dengan mengintegrasikan dua faktor utama risiko pembiayaan dalam satu model pada periode data terkini. Penelitian lanjutan disarankan untuk memasukkan variabel moderasi atau kontrol guna meningkatkan kekuatan model.

Kata Kunci: Efisiensi Operasional, *Good Corporate Governance*, Risiko Pembiayaan, WarpPLS.

ABSTRACT

The rapid growth of Islamic banking in Indonesia brings its own challenges, especially in managing financing risks which are marked by fluctuations in the level of Non-Performing Financing (NPF). This NPF instability raises the urgency to evaluate the internal factors that influence it. This study aims to examine the effect of operational efficiency as measured by the BOPO ratio

and the implementation of Good Corporate Governance (GCG) on financing risks at Islamic Commercial Banks in Indonesia in 2020–2024. This study uses a quantitative approach with the Partial Least Squares - Structural Equation Modeling (PLS-SEM) model through the WarpPLS version 7.0 application. Data were obtained secondary from the annual reports and GCG reports of five Islamic banks that met the purposive sampling criteria. The test results show that operational efficiency (BOPO) has a significant positive effect on NPF with a path coefficient of 0.85 ($p < 0.01$), while GCG also has a significant positive effect on NPF with a coefficient of 0.43 ($p < 0.01$). These results indicate that operational inefficiency and weaknesses in corporate governance can increase financing risk. This study provides implications that increasing efficiency and strengthening GCG are important strategies in reducing problematic financing in Islamic banks. This research fills the gap in the literature by integrating two main factors of financing risk in one model in the current data period. Further research is recommended to include moderating or control variables to increase the strength of the model.

Keywords: *Operational Efficiency, Good Corporate Governance, Financing Risk, WarpPLS.*

A. PENDAHULUAN

Perbankan syariah di Indonesia mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Data Statistik Perbankan Syariah (SPS) yang diterbitkan OJK menunjukkan bahwa aset perbankan syariah meningkat dari Rp593,29 triliun pada akhir tahun 2021 menjadi Rp775,97 triliun pada Desember 2024. Pangsa pasar perbankan syariah juga meningkat dari 6,74% di tahun 2021 menjadi 7,38% pada akhir 2024. Hal ini mengindikasikan adanya peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap sistem keuangan syariah di Indonesia.

Seiring dengan perkembangannya, maka tantangan pengelolaan risiko pembiayaan bank menjadi semakin kompleks. Risiko pembiayaan merupakan salah satu risiko utama dalam kegiatan perbankan syariah, terutama karena produk pembiayaan syariah bersifat bagi hasil yang rentan terhadap moral hazard dan adverse selection (Zainuddin & Wahab, 2023). Menurut Al-Rawi et al. (2022), bank syariah perlu menerapkan sistem manajemen risiko yang efektif untuk menjaga stabilitas dan keberlanjutan operasionalnya. Salah satu indikator utama dalam pengukuran risiko pembiayaan adalah Non-Performing Financing (NPF). Menurut data dari OJK, tingkat NPF bank umum syariah secara nasional sempat mengalami fluktuasi: sebesar 3,28% pada tahun 2021, meningkat menjadi 3,49% pada 2022, lalu menurun ke 2,97% di tahun 2023, dan kembali naik menjadi 3,12% pada 2024. Grafik fluktuasi NPF ini mengindikasikan

bahwa risiko pembiayaan masih menjadi permasalahan yang konsisten dan perlu penanganan serius. Apabila NPF tidak dikendalikan dengan baik, maka akan berdampak negatif terhadap profitabilitas dan keberlangsungan usaha bank syariah. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengelolaan risiko yang tepat, salah satunya melalui efisiensi operasional (Rahman et al. 2022).

Efisiensi operasional diukur melalui rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) yaitu indikator penting untuk menilai kemampuan bank dalam mengelola biaya secara efisien. Khan & Hassan (2021) menunjukkan bahwa semakin rendah rasio BOPO, maka semakin efisien bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, yang secara tidak langsung dapat menurunkan risiko pembiayaan. Selain efisiensi, praktik Good Corporate Governance (GCG) juga berperan penting dalam menjaga kualitas manajemen risiko. GCG mencakup prinsip-prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kewajaran. Penerapan GCG secara konsisten mampu meningkatkan kualitas pengambilan keputusan manajemen, termasuk dalam mengelola risiko pembiayaan (Ahmed & Hamdan, 2023)

Hasil penelitian mengenai pengaruh efisiensi operasional dan GCG terhadap risiko pembiayaan menunjukkan temuan yang belum konsisten. Beberapa studi menemukan pengaruh signifikan, sementara studi lainnya menyimpulkan sebaliknya. Riset yang dilakukan oleh Firdaus dan Haryanto (2021) mengindikasikan bahwa BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap NPF, sedangkan GCG tidak berpengaruh signifikan. Sebaliknya, studi dari Setiawan et al. (2023) menunjukkan bahwa GCG berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF, namun BOPO tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Kesenjangan ini menjadi celah penting yang perlu diteliti lebih lanjut guna menghasilkan kebijakan manajerial yang tepat dalam mengelola risiko pembiayaan. Penelitian ini menggabungkan dua faktor penting, yaitu efisiensi operasional dan GCG, dalam satu model untuk menganalisis pengaruhnya terhadap risiko pembiayaan di Bank Umum Syariah di Indonesia. Selain itu, rentang waktu 2020–2024 yang digunakan dalam penelitian ini memberikan kontribusi terhadap data yang lebih mutakhir dibandingkan riset sebelumnya. Maka penelitian ini akan difokuskan untuk menjawab permasalahan terkait bagaimana pengaruh efisiensi operasional dan Good Corporate Governance terhadap risiko pembiayaan pada bank umum syariah di Indonesia tahun 2020 – 2024.

Tujuan dari penelitian yaitu untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh efisiensi operasional terhadap risiko pembiayaan (Non-Performing Financing) pada Bank Umum

Syariah di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji penerapan prinsip-prinsip Good Corporate Governance (GCG) berkontribusi terhadap tingkat NPF.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Risiko Pembiayaan (*Non-Performing Financing/NPF*)

NPF mencerminkan proporsi pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan yang disalurkan. Peningkatan NPF menandakan penurunan kualitas aset dan dapat mengganggu stabilitas keuangan bank. Menurut Niswatin (2025), NPF adalah rasio yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank, di mana peningkatan nilai NPF menunjukkan kondisi yang kurang baik. NPF yang tinggi dapat mengurangi profitabilitas bank dan mengindikasikan ketidakmampuan bank dalam mengelola risiko pembiayaan secara efektif (Aimon et al., 2024).

Efisiensi Operasional (BOPO)

Efisiensi operasional dalam perbankan syariah diukur melalui rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Rasio ini menunjukkan seberapa efisien bank dalam mengelola biaya operasional untuk menghasilkan pendapatan. Semakin rendah rasio BOPO, semakin efisien operasional bank tersebut. Menurut Wahyuni (2025), efisiensi operasional yang tinggi dapat membantu bank dalam mengelola risiko pembiayaan dengan lebih baik. Penelitian oleh Aimon et al. (2024) juga menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank syariah, yang pada akhirnya berdampak pada kemampuan bank dalam mengelola risiko pembiayaan.

Good Corporate Governance (GCG)

Good Corporate Governance (GCG) adalah sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pemangku kepentingan. Prinsip-prinsip GCG meliputi transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan keadilan. Dalam konteks perbankan syariah, penerapan GCG yang baik sangat penting untuk menjaga kepercayaan publik dan mengelola risiko pembiayaan. Menurut Roswina (2025), implementasi GCG yang efektif dapat meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan mengurangi risiko pembiayaan. Penelitian oleh Wahyuni (2025) juga menegaskan bahwa GCG berperan dalam meningkatkan stabilitas keuangan bank syariah.

Penelitian Terdahulu

Riset sebelumnya telah mengkaji pengaruh efisiensi operasional dan GCG terhadap risiko pembiayaan pada bank syariah. Aimon et al. (2024) menemukan bahwa efisiensi operasional berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank syariah. Sementara itu, Roswina (2025) menunjukkan bahwa GCG memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan bank syariah. Namun, hasil penelitian oleh Wahyuni (2025) menunjukkan bahwa GCG tidak berpengaruh signifikan terhadap risiko pembiayaan.

Hipotesis Penelitian

H1: Efisiensi operasional (BOPO) berpengaruh positif terhadap risiko pembiayaan (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

H2: Good Corporate Governance (GCG) berpengaruh positif terhadap risiko pembiayaan (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

C. METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Riset ini merupakan studi kuantitatif asosiatif dengan pendekatan kausalitas, bertujuan untuk menguji pengaruh antara variabel laten, yaitu Efisiensi Operasional (BOPO), Good Corporate Governance (GCG), dan Risiko Pembiayaan (NPF). Metode ini sesuai untuk menganalisis hubungan sebab-akibat antar variabel dalam konteks perbankan syariah (Hair et al., 2021). Pengujian model dilakukan menggunakan Partial Least Squares - Structural Equation Modeling (PLS-SEM) melalui aplikasi WarpPLS versi 7.0, yang efektif dalam mengestimasi model dengan jumlah sampel kecil hingga menengah dan data yang tidak berdistribusi normal (Kock, 2020).

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Syariah di Indonesia. Sampel dipilih secara purposive sampling dengan kriteria yaitu Bank syariah yang menerbitkan laporan tahunan dan laporan GCG secara lengkap untuk periode 2020–2024. Berdasarkan kriteria tersebut, bank yang memenuhi syarat antara lain: Bank Syariah Indonesia (BSI), KB Bank Syariah, Bank Muamalat Indonesia, Bank Aladin Syariah dan BCA Syariah

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan bank syariah, serta publikasi resmi dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Data

sekunder memberikan informasi yang relevan dan dapat dipercaya untuk analisis empiris (Sekaran & Bougie, 2020).

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi terhadap laporan tahunan, laporan GCG, dan data statistik perbankan dari website resmi OJK dan bank terkait. Metode ini efektif untuk memperoleh data historis dan resmi yang diperlukan dalam penelitian kuantitatif (Cooper & Schindler, 2019).

Analisis Data

Analisis data dalam riset ini menggunakan pendekatan Partial Least Squares – Structural Equation Modeling (PLS-SEM) yang dioperasikan melalui aplikasi WarpPLS versi 7.0. Metode ini dipilih karena mampu mengolah model dengan variabel laten yang kompleks, meskipun jumlah sampel terbatas atau distribusi data tidak normal (Hair et al., 2021).

Proses analisis dilakukan dalam dua tahap utama: pengujian outer model dan inner model. Pengujian outer model bertujuan untuk mengevaluasi validitas dan reliabilitas konstruk. Validitas indikator dievaluasi berdasarkan nilai loading factor $> 0,5$, sedangkan reliabilitas konstruk diuji melalui nilai Cronbach's Alpha dan Composite Reliability (CR) yang harus $> 0,7$. Selanjutnya, validitas diskriminan dievaluasi melalui nilai Average Variance Extracted (AVE) $> 0,5$ serta square root of AVE yang lebih besar daripada korelasi antar konstruk (Kock, 2020). Pengujian inner model digunakan untuk menganalisis hubungan antar variabel laten. Tahapan ini mencakup: estimasi path coefficient, nilai R^2 untuk mengetahui kekuatan pengaruh variabel independen terhadap dependen, serta nilai Q^2 untuk mengukur prediksi relevansi model. Uji signifikansi dilakukan melalui nilai p-value ($< 0,05$) untuk menentukan apakah pengaruh suatu variabel signifikan. Terakhir, kualitas keseluruhan model dianalisis melalui Goodness of Fit (GoF) sebagai ukuran kesesuaian model struktural (Hair et al., 2021; Kock, 2020).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengolahan data melalui WarpPLS 7.0 pada Tabel 1 dibawah ini mengindikasikan hasil sebagai berikut:

Tabel 1 Indeks Kelayakan Model

Information	Results	P-values	Criteria	Status
APC	0.639	<0.001	$P < 0.05$	Fit
ARS	0.786	<0.001	$P < 0.05$	Fit
AARS	0.766	<0.001	$P < 0.05$	Fit
AVIF	1.029	-	Acceptable if ≤ 5 , Ideally ≤ 3.3	Fit
AFVIF	2.409	-	Acceptable if ≤ 5 , Ideally ≤ 3.3	Fit
GoF	0.887	-	Small ≥ 0.1 , Medium ≥ 0.25 , Large ≥ 0.36	Fit
SPR	1,000	-	Acceptable if ≥ 0.7 , Ideally = 1	Fit
RSCR	1,000	-	Acceptable if ≥ 0.9 , Ideally = 1	Fit
SSR	0.800	-	Acceptable if ≥ 0.7	Fit
NLBCDR	0.700	-	Acceptable if ≥ 0.7	Fit

Sumber: Hasil WarpPLS 7.0 (Data diolah oleh peneliti), 2025

Nilai Average Path Coefficient (APC), Average R-squared (ARS), dan Average Adjusted R-squared (AARS) menunjukkan signifikansi statistik dengan p-value < 0.001, mengindikasikan bahwa model memiliki kemampuan prediktif yang baik. Nilai Average Variance Inflation Factor (AVIF) dan Average Full Collinearity VIF (AFVIF) berada di bawah ambang batas 5, menunjukkan tidak adanya masalah multikolinieritas. Goodness of Fit (GoF) sebesar 0.887 menunjukkan ukuran efek besar, sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh Tenenhaus et al. (2005). Nilai Standardized Root Mean Square Residual (SRMR) dan Nonlinear Bivariate Causality Direction Ratio (NLBCDR) masing-masing sebesar 0.800 dan 0.700, memenuhi kriteria kelayakan model yang ditetapkan oleh Henseler et al. (2014) dan Kock (2020).

1. Pengujian Outer Model

a. Validitas Konvergen

Validitas konvergen dievaluasi melalui nilai loading factor dan *Average Variance Extracted* (AVE).

Tabel 2 Nilai Loading Vector dan AVE

Variabel	Loading Factor	AVE	Keterangan
X1	1,000	1,000	Valid
X2	1,000	1,000	Valid
Y	1,000	1,000	Valid

Sumber: Hasil WarpPLS 7.0 (Data diolah oleh peneliti), 2025

Nilai loading factor dan AVE untuk semua variabel berada di atas 0.5, memenuhi kriteria validitas konvergen sebagaimana dikemukakan oleh Hair et al. (2021).

b. Reliabilitas

Reliabilitas konstruk dievaluasi melalui Composite Reliability (CR) dan Cronbach's Alpha (CA).

Tabel 3. Nilai CR dan CA

Variabel	Composite Reliability	ACronbach's Alpha	Keterangan
X1	1,000	1,000	Reliabel
X2	1,000	1,000	Reliabel
Y	1,000	1,000	Reliabel

Sumber: Hasil WarpPLS 7.0 (Data diolah oleh peneliti), 2025

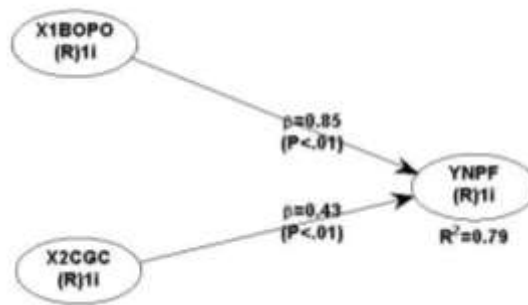
Nilai CR dan CA untuk semua variabel melebihi ambang batas 0.7, menunjukkan bahwa instrumen pengukuran memiliki konsistensi internal yang baik (Hair et al., 2021).

2. Hasil Pengujian Hipotesis (Inner Model)

X	Y	Path Coef	P-Value	Hasil
BOPO (X1)	NPF (Y)	0.85	<0.01	Signifikan
CGC (X2)	NPF (Y)	0.43	<0.01	Signifikan

Sumber: Hasil WarpPLS 7.0 (Data diolah oleh peneliti), 2025

Hasil hipotesis lengkap ditampilkan dalam bentuk gambar seperti di bawah ini:



Gambar 1: Hasil Hipotesis

Hipotesis 1 menyatakan bahwa efisiensi operasional (BOPO) berpengaruh positif signifikan terhadap NPF Bank Umum Syariah. Hasil pengujian menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap NIM, artinya H1 diterima.

Hipotesis 2 menyatakan bahwa CGC berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF Bank Umum Syariah. Hasil pengujian menunjukkan bahwa CGC berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF, artinya H2 diterima.

Pembahasan

Hipotesis 1: Pengaruh BOPO terhadap NPF

Hasil riset mengindikasikan bahwa efisiensi operasional yang diukur dengan rasio BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap risiko pembiayaan bermasalah (NPF) pada Bank Umum Syariah. Koefisien jalur sebesar 0.85 dengan p-value < 0.01 menunjukkan bahwa semakin tinggi BOPO, maka semakin besar pula risiko NPF. Artinya, ketika biaya operasional bank tidak terkendali atau tidak sebanding dengan pendapatan operasionalnya, maka kemampuan bank dalam menjaga kualitas pembiayaan akan menurun.

Temuan ini selaras dengan penelitian oleh Siregar et al. (2023) yang menyatakan bahwa inefisiensi operasional akan berdampak langsung pada kualitas pembiayaan, terutama jika bank lebih banyak mengalokasikan sumber dayanya untuk aktivitas non-produktif. Pada meningkatnya BOPO, laba bersih yang tersedia untuk menyerap risiko kredit menjadi lebih kecil, sehingga potensi pembiayaan bermasalah meningkat. Selain itu, Stankevičienė et al. (2022) dalam studi terhadap perbankan syariah di kawasan Eropa Timur juga menemukan bahwa efisiensi operasional adalah prediktor penting dalam menilai risiko pembiayaan, khususnya di sektor dengan margin pendapatan yang tipis. Pada bank syariah di Indonesia, rasio BOPO yang tinggi dapat menjadi cerminan dari struktur biaya yang tidak efisien, seperti tingginya biaya overhead atau rendahnya produktivitas karyawan.

Fenomena ini menggarisbawahi pentingnya pengendalian biaya operasional sebagai bagian dari strategi manajemen risiko pembiayaan, terutama dalam sistem keuangan syariah yang berbasis pada kemitraan dan bagi hasil, bukan bunga tetap. Tanpa efisiensi, risiko *asymmetry information* dan moral hazard dalam pembiayaan mudharabah atau musyarakah akan lebih sulit ditangani.

Hipotesis 2: Pengaruh GCG terhadap NPF

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap penurunan NPF, dengan koefisien jalur 0.43 dan $p\text{-value} < 0.01$. Artinya, semakin baik penerapan prinsip-prinsip GCG, semakin rendah risiko pembiayaan bermasalah yang dialami oleh Bank Umum Syariah.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Wahyuni & Ananda (2021) yang menggarisbawahi bahwa GCG yang kuat menciptakan sistem kontrol internal yang efektif, meningkatkan transparansi dalam pengambilan keputusan, serta mengurangi potensi moral hazard pada pembiayaan. Dalam konteks perbankan syariah, GCG bukan hanya alat manajerial, melainkan juga cerminan integritas spiritual yang memperkuat prinsip keadilan dan amanah.

Selain itu, riset dari Ibrahim & Hanefah (2022) dalam studi empiris terhadap bank Islam di Malaysia menunjukkan bahwa pengawasan aktif oleh Dewan Pengawas Syariah dan kepatuhan terhadap prinsip akuntabilitas terbukti menurunkan rasio pembiayaan bermasalah. Apabila GCG diterapkan secara konsisten, bank mampu melakukan penilaian risiko pembiayaan secara lebih objektif dan akurat, serta menghindari praktek-praktek pembiayaan yang tidak baik.

Hasil riset ini menegaskan bahwa penerapan GCG bukan hanya bersifat formalitas atau pemenuhan regulasi, tetapi memiliki dampak nyata terhadap stabilitas pembiayaan bank. Hal ini semakin penting di tengah tekanan ekonomi pasca pandemi yang meningkatkan potensi default pembiayaan di berbagai sektor usaha.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Efisiensi Operasional (BOPO) dan Good Corporate Governance (GCG) terhadap Risiko Pembiayaan (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia selama periode 2020–2024. Berdasarkan hasil analisis menggunakan WarpPLS 7.0, diketahui bahwa kedua variabel independen, yaitu BOPO dan GCG,

berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF. Efisiensi operasional terbukti memiliki pengaruh paling kuat terhadap meningkatnya risiko pembiayaan, sedangkan penerapan GCG yang baik juga menunjukkan kontribusi penting dalam mengendalikan kualitas pembiayaan. Maka, hasil penelitian ini menjawab dua pertanyaan utama dalam riset ini dan memperkuat temuan sebelumnya serta mengisi kesenjangan dalam literatur yang masih menunjukkan hasil beragam.

Dari sisi kontribusi teoretis, penelitian ini memperkaya literatur di bidang manajemen risiko perbankan syariah dengan menghadirkan analisis simultan antara efisiensi operasional dan GCG dalam satu model. Dari sisi kontribusi praktis, hasil ini menjadi acuan bagi manajemen bank syariah untuk lebih fokus mengoptimalkan struktur biaya dan memperkuat penerapan tata kelola perusahaan sebagai bagian dari strategi pengelolaan risiko.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mempertimbangkan variabel kontrol tambahan, seperti ukuran bank, jenis akad pembiayaan, atau kualitas manajemen risiko, guna meningkatkan kekuatan prediktif model. Selain itu, penggunaan pendekatan panel data dengan rentang waktu yang lebih panjang atau metode estimasi lain seperti dynamic panel regression juga dapat memperkuat validitas hasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, A., & Hamdan, A. (2023). Corporate governance and risk management effectiveness: Evidence from Islamic banks. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 14(1), 112–128. <https://doi.org/10.1108/JIABR-03-2022-0074>
- Aimon, H., Setiawan, M., & Fitriani, E. (2024). Operational efficiency and profitability of Islamic banks in Southeast Asia. *Asian Economic and Financial Review*, 14(2), 88–103. <https://doi.org/10.18488/journal.aefr.2024.142.88.103>
- Al-Rawi, K., Zain, M., & Khalid, H. (2022). Islamic banking risk management practices: An empirical review. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 15(3), 401–421. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-04-2021-0165>
- Cooper, D. R., & Schindler, P. S. (2019). *Business research methods* (13th ed.). McGraw-Hill Education.
- Firdaus, M., & Haryanto, A. (2021). The influence of BOPO and GCG on non-performing financing in Islamic banks. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam*, 9(2), 85–94. <https://doi.org/10.20885/jaki.vol9.iss2.art3>

- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2021). *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM)* (3rd ed.). Sage Publications.
- Henseler, J., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2014). A new criterion for assessing discriminant validity in variance-based structural equation modeling. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 43(1), 115–135. <https://doi.org/10.1007/s11747-014-0403-8>
- Ibrahim, A. H., & Hanefah, H. M. M. (2022). Governance mechanisms and credit risk in Islamic banking: Empirical evidence from Malaysia. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 13(1), 55–72. <https://doi.org/10.1108/JIABR-02-2021-0040>
- Khan, M. A., & Hassan, M. K. (2021). Cost efficiency and financial stability of Islamic banks. *Global Finance Journal*, 48, 100561. <https://doi.org/10.1016/j.gfj.2020.100561>
- Kock, N. (2020). *WarpPLS user manual: Version 7.0*. ScriptWarp Systems.
- Niswatin, N. (2025). Non-performing financing and its implication on financial health of Islamic banks. *Journal of Islamic Finance and Risk*, 6(1), 22–30.
- Rahman, M. F., Yusuf, A. M., & Santosa, H. (2022). Financial risk management in Islamic banking: The role of operational efficiency. *International Journal of Islamic Economics and Finance Studies*, 8(2), 45–60.
- Roswina, R. (2025). *Good Corporate Governance* and firm value: Evidence from Islamic banking. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, 9(1), 76–85.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2020). *Research methods for business: A skill-building approach* (8th ed.). Wiley.
- Setiawan, R., Marlina, R., & Fauziah, N. (2023). Corporate governance and risk in Islamic finance: Evidence from Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan Syariah*, 11(2), 211–223.
- Siregar, B. G., Lubis, A., & Salman, M. (2023). Efisiensi operasional dan risiko pembiayaan bank syariah di Indonesia. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 7(2), 266–275.
- Stankevičienė, J., Remeikienė, R., & Giriūnas, L. (2022). Operational efficiency and credit risk in Islamic banks: Evidence from emerging markets. *Journal of Risk and Financial Management*, 15(4), 175. <https://doi.org/10.3390/jrfm15040175>
- Tenenhaus, M., Vinzi, V. E., Chatelin, Y. M., & Lauro, C. (2005). PLS path modeling. *Computational Statistics & Data Analysis*, 48(1), 159–205. <https://doi.org/10.1016/j.csda.2004.03.005>

Wahyuni, S. (2025). Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap risiko pembiayaan di bank syariah Indonesia. *Jurnal Akuntabilitas Syariah*, 8(1), 53–64.

Wahyuni, S., & Ananda, F. (2021). The effect of *Good Corporate Governance* implementation on non-performing financing: Evidence from Indonesian Islamic banks. *International Journal of Islamic Business and Economics*, 5(2), 100–112.

Zainuddin, M., & Wahab, S. A. (2023). Risk dynamics in Islamic banking: A conceptual framework. *Asian Journal of Islamic Management*, 5(1), 12–25.